

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis yang diupayakan untuk mengoptimalkan potensi diri serta membentuk karakter individu secara utuh. Melalui aktivitas belajar, terjadi transformasi sikap yang menetap sebagai hasil proses adaptasi serta interaksi sosial yang melibatkan aspek emosional dan kognitif siswa. Di dalam lingkungan sekolah, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, namun juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antarpersonal. Interaksi yang sehat antar siswa akan tercipta apabila setiap individu memiliki landasan emosional yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain dalam lingkungan kelas.

Hubungan antarsiswa di sekolah berakar pada seberapa baik mereka mampu berempati. Daniel Goleman dalam Lisda Sofia menggambarkan ini sebagai momen di mana seseorang seolah-olah "menempati posisi" orang lain untuk merasakan beban emosional yang sama.¹ Chaplin menambahkan bahwa esensi dari sikap ini adalah kemampuan melepaskan sudut pandang

¹ Lisda Sofia, "Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)," *Psiklogi* 8, no. 1 (2019): 20–28.

sendiri demi memahami realitas yang dirasakan orang lain.² Dengan menggabungkan kedua hal ini, siswa tidak hanya sekadar tahu apa yang dirasakan temannya, tetapi juga terdorong untuk memberikan dukungan nyata yang menciptakan rasa saling percaya dan harmoni di kelas. Ketika pemahaman logis dan keterikatan emosi ini menyatu, siswa tidak hanya memahami kesulitan temannya secara pasif, tetapi juga termotivasi untuk bertindak secara suportif.

Kapasitas ini tumbuh secara optimal saat siswa terlibat dalam proses pencarian jawaban atas problematika sosial yang diajukan, di mana mereka didorong untuk berpikir, bekerja, sekaligus merasakan situasi tersebut secara mendalam. Fenomena empati ini melibatkan transformasi tingkah laku dari sekadar tahu menjadi benar-benar mengerti, yang mencakup penguasaan ranah kognitif melalui pemahaman intelektual serta ranah afektif yang tercermin dalam perilaku disiplin dan kepedulian terhadap sesama di kelas.³

Sikap empati dan rasa saling menghargai merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan dalam menciptakan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Secara praktis, empati mewujudkan dalam upaya sungguh-sungguh untuk memahami problematika orang lain melalui sudut pandang mereka, yang kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya sikap menghargai terhadap

² Tri Rejeki Andayani, "Studi Meta-Analisis : Empati Dan Bullying," *Buletin Psikologi* 20, no. 1 (2022): 36–51.

³ N U R Aida, "Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum" 4, no. 1 (2020): 16–28.

perbedaan perasaan individu.⁴ Ketika siswa mampu menyelaraskan diri dengan berbagai karakter di sekelilingnya, hal tersebut secara otomatis akan menumbuhkan hubungan saling percaya yang berujung pada terciptanya interaksi yang harmonis dan penuh toleransi.

Dengan demikian, mengasah empati bukan hanya soal mengolah perasaan internal, melainkan juga tentang bagaimana mentransformasikan pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata berupa penghormatan terhadap martabat sesama siswa dalam dinamika kelas sehari-hari.

Komponen kognitif lain yang sangat esensial dalam memfasilitasi empati adalah kemampuan mengambil peran (*role-playing*). Implementasi metode role playing menjadi sangat krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai empati tersebut karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam simulasi interaksi sosial yang nyata. Melalui teknik bermain peran, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoretis, tetapi juga diajak untuk memerankan karakter tertentu yang memungkinkan mereka mengeksplorasi perasaan, sudut pandang, dan problematika yang dihadapi orang lain.⁵

Proses identifikasi diri ke dalam peran orang lain ini secara efektif mengasah dimensi kognitif dan afektif siswa, sehingga mereka dapat merasakan beban emosional sesamanya dalam lingkungan yang aman dan

⁴ Nurun Fitra, Mutia Kanza, and Sofa Muthohar, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini" 8, no. 2 (2025): 615–625.

⁵ Afri Naldi, "Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik" 2, no. 2 (2024).

terkendali. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan praktis untuk mentransformasikan pemahaman empati menjadi sikap menghargai yang autentik dalam dinamika kehidupan di sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat empati siswa sering kali tidak stabil dan cenderung rendah, seperti yang terlihat pada siswa kelas X.J di SMAN 2 Toraja Utara. Ketertarikan peneliti untuk menetapkan SMAN 2 Toraja Utara sebagai lokus eksperimen diperkuat oleh temuan data observasi awal yang menunjukkan fluktuasi stabilitas empati siswa kelas X.J. Fenomena awal mendokumentasikan adanya tindakan mobilisasi siswa ke ruang BK untuk melaporkan kasus absensi rekannya selama dua minggu. Meskipun tindakan ini sepintas menunjukkan angka kepedulian yang tinggi, hasil data melalui konselor sekolah dan pengamatan langsung justru menunjukkan arah yang sebaliknya.

Gejala penurunan nilai empati di lapangan teridentifikasi dari frekuensi munculnya perilaku perundungan verbal berupa pemberian julukan buruk serta tindakan pengucilan kelompok terhadap siswa yang jarang masuk sekolah tersebut. Dominasi perilaku asosial ini menonjol pada subjek siswa laki-laki yang memutus interaksi sosial dengan siswa yang bersangkutan. Adanya kesenjangan antara kepedulian semu kelompok dengan tindakan pengucilan individu secara faktual ini menjadi indikator kuantitatif kuat bahwa struktur kognitif dan afektif empati siswa berada

pada kategori rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan teoretis Olweus dalam yang menegaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif negatif yang dilakukan berulang kali untuk menyakiti pihak yang lebih lemah, di mana manifestasi perilaku menyimpang ini secara konsisten berakar dari rendahnya kapasitas personal pelaku dalam memfungsikan respons empati afektif mereka.⁶

Menyikapi urgensi peningkatan empati sebagai konstruksi afektif dan kognitif, Bimbingan Kelompok di sekolah menawarkan kerangka intervensi yang ideal. Bimbingan kelompok menjadi sangat efektif untuk menumbuhkan empati karena memungkinkan terjadinya proses belajar sosial, di mana setiap individu diajak untuk menyimak, memahami, dan memberikan respons positif terhadap perspektif anggota kelompok lainnya. Melalui suasana kelompok yang interaktif, siswa didorong untuk mengasah kepekaan perasaan dan solidaritas, sehingga transformasi sikap dari mementingkan diri sendiri menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dapat terbentuk secara lebih natural dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Salah satu teknik intervensi yang paling relevan dan terbukti efektif untuk secara simultan melatih dimensi afektif dan kognitif empati adalah Teknik Siodrama. Metode ini merupakan simulasi perilaku dalam interaksi sosial yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam

⁶ Andayani, "Studi Meta-Analisis : Empati Dan Bullying."

serta membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah melalui peragaan situasi nyata. Secara teknis, sosiodrama mendorong keterlibatan psikologis yang menyatukan nilai, sikap, dan keyakinan peserta didik melalui aksi spontan yang kemudian dianalisis bersama.⁷ Keberhasilannya sangat bergantung pada kemahiran guru dalam mengelola strategi pembelajaran serta kualitas interaksi yang tercipta di dalam kelas. Pengalaman aktif ini secara langsung memfasilitasi kemampuan mengambil peran (*kognitif*) dan memicu resonansi emosional (*afektif*).

Penelitian mengenai efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati telah dilakukan oleh Novi Andriarti yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan simulasi peran mampu mendongkrak sikap empati siswa secara signifikan hingga mencapai angka 73,70%, yang awalnya ditandai dengan rendahnya kepekaan sosial dan perilaku saling mengejek.⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Elvira Ocha Aprilianty dkk. juga menemukan bahwa penggunaan teknik sosiodrama yang dipadukan dengan media film efektif mengatasi fenomena kurangnya rasa peduli, seperti perilaku menertawakan teman yang mengalami kesialan, di mana terjadi peningkatan nilai rata-rata empati dari 52,13 menjadi 86,13 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Kedua studi tersebut mengonfirmasi bahwa

⁷ Aida, "Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum."

⁸ Maya Revonita et al., "Peningkatan Kemampuan Empati Siswa Kelas Vii Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama" 3, no. 9 (2025).

melalui pengalaman langsung dalam memerankan situasi sosial, siswa menjadi lebih peka dalam memahami perasaan orang lain, lebih aktif menolong sesama, serta memiliki kontrol emosi yang lebih matang dalam interaksi sehari-hari.⁹

Kebaruan penelitian ini terletak pada lokus dan subjeknya, di mana riset terdahulu mengenai teknik sosiodrama lebih banyak menasar jenjang pendidikan menengah pertama. Berbeda dari penelitian Andriarti yang bersifat umum atau penelitian Aprilianty yang menggunakan alat bantu film, studi ini secara spesifik mengevaluasi pengaruh teknik sosiodrama terhadap empati siswa kelas X di Toraja.

Subjek yang berada pada masa peralihan menuju remaja awal ini menjadi fokus utama dalam menguji konsistensi teknik sosiodrama untuk mengatasi fenomena perilaku apatis. Melalui pendekatan kuantitatif, hasil studi ini diproyeksikan dapat membantu praktisi bimbingan dan konseling dalam menyusun strategi bimbingan karakter yang lebih kontekstual bagi siswa SMA.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Empati Siswa kelas X.J SMAN 2 Toraja Utara”.

⁹ Elvira Ocha Aprilianty, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pekanbaru,” *Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 198–208.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas X.J SMAN 2 Toraja Utara?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas X.J SMAN 2 Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. IAKN Toraja

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan dukungan bantuan bagi peningkatan wawasan dalam lingkup program studi bimbingan dan konseling kristen, terutama dalam hal penerapan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok.

b. Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang konstruktif dalam pengembangan wawasan di bidang program

studi bimbingan dan konseling kristen, khususnya pada mata kuliah Praktikum Bimbingan Individual, Praktikum Bimbingan Kelompok, dan Praktikum Bimbingan Belajar dan Karir.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti, terutama dalam penggunaan teknik sosiodrama sebagai cara untuk meningkatkan sikap empati siswa.

b. Bagi Siswa kelas X.J di SMAN 2 Toraja Utara

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan empati, terutama bagi siswa kelas X.J.

c. Guru BK SMAN 2 Toraja Utara

Guru BK diharapkan bisa menjadikan teknik sosiodrama sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok guna mendukung peningkatan empati siswa.

d. Sekolah SMAN 2 Toraja Utara

Diharapkan dapat memberikan saran bagi pihak sekolah untuk menilai serta merancang dan mengembangkan kebijakan-

kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan layanan bimbingan di masa depan.

E. Sistematika Penulisan

- Bab I : Yang mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat teoritis dan praktis, serta urutan penulisan karya ilmiah ini.
- Bab II : Yang mengkaji tinjauan pustaka, teknik sosiodrama, dan variabel sikap empati, disertai penyusunan kerangka logis dan hipotesis penelitian
- Bab III : Yang menjelaskan kerangka metodologis, mencakup waktu dan lokasi studi, teknik *purposive sampling*, variabel penelitian bebas dan terikat, definisi operasional, serta metode perolehan data.
- Bab IV : Yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, mencakup deskripsi pelaksanaan tindakan, penyajian data skor *pre-test* dan *post-test*, pengujian instrumen, uji normalitas, uji homogenitas, pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U Test* serta interpretasi pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan empati.
- Bab V : Yang memuat penutupan, kesimpulan kuantitatif mengenai bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa dari kategori rendah ke tinggi, serta pengajuan saran.